

Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan dan Pemberdayaan Ekonomi dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat

Markus Kusni

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

Correspondence: markuskusni78@gmail.com

Abstract. Congregational welfare represents a crucial indicator of successful, holistic church ministry. However, numerous churches remain primarily focused on spiritual service without adequate attention to the economic empowerment of their congregants. This article analyzes how ministry management and economic empowerment can be optimized within the local church context to achieve comprehensive welfare. Employing a qualitative-descriptive approach and literature review, this article highlights the importance of empowering leadership, contextual ministry strategies, and the church's role in developing community-based economic ecosystems. The findings demonstrate that churches integrating spiritual and socio-economic aspects of ministry in a balanced manner demonstrate greater capacity to foster congregational transformation and enhance collective welfare.

Abstrak. Kesejahteraan jemaat merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pelayanan gerejawi yang holistik. Namun, banyak gereja masih terfokus pada pelayanan spiritual semata tanpa memperhatikan aspek pemberdayaan ekonomi jemaat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengelolaan pelayanan dan pemberdayaan ekonomi dapat dioptimalkan dalam konteks gereja lokal guna mewujudkan kesejahteraan yang menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan kajian literatur, artikel ini menyoroti pentingnya kepemimpinan yang memberdayakan, strategi pelayanan yang kontekstual, serta peran gereja dalam membangun ekosistem ekonomi berbasis komunitas. Temuan menunjukkan bahwa gereja yang mengintegrasikan aspek pelayanan rohani dan sosial-ekonomi secara seimbang lebih mampu mendorong transformasi jemaat dan meningkatkan kesejahteraan kolektif.

Keywords: church ministry; congregational welfare; economic empowerment; leadership empowering; kesejahteraan jemaat, kepemimpinan memberdayakan; pelayanan gerejawi; pemberdayaan ekonomi

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphhe.v9i1.542>



PENDAHULUAN

Peran gereja sungguh sangat banyak. Gereja harus mampu menghadapi tantangan di era digitalisasi dengan mencoba inovasi baru menggunakan program kewirausahaan. Dalam struktur sosial masyarakat, gereja tidak lagi hanya berperan sebagai tempat ibadah, melainkan menjadi sebuah lembaga yang memiliki dampak sosial yang signifikan dalam membentuk karakter dan kesejahteraan jemaat. Seiring dengan perkembangan dimensi rohani, gereja juga memiliki tanggung jawab yang tak kalah pentingnya dalam mengelola dan mengembangkan berbagai aspek pelayanannya, termasuk dalam hal pemberdayaan ekonomi jemaat. Peran pemimpin

gembala gereja sangat vital, karena mereka tidak hanya diharapkan menjadi figur rohani, tetapi juga harus mampu memimpin dengan visi yang jelas dalam mengelola dan mengembangkan pelayanan gereja.¹

Perlu diketahui, bahwa setiap organisasi gereja tentunya harus memiliki manajemen gereja. Hal ini bertujuan agar setiap gembala sidang lebih mudah dalam pengambilan keputusan terbaiknya. Dalam berbagai pandangan, pemimpin gereja sering sekali diharapkan untuk memiliki jiwa *entrepreneurship*. mereka harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengelola sumber daya gereja, baik itu manusia maupun material, untuk mencapai tujuan-tujuan rohani dan sosial gereja. Pemimpin yang memiliki semangat kewirausahaan mampu membawa gereja sebagai agen perubahan yang signifikan dalam masyarakat, menghadirkan solusi-solusi baru dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada.²

Tentunya, gereja sangat membutuhkan dukungan finansial dari jemaat nya atau bahkan dari kalangan luar. Namun, alangkah lebih terpandang nya bila finansial gereja tersebut didukung oleh jemaatnya sendiri. Maka dari itu gereja harus mampu memperhatikan ekonomi jemaat agar jemaat dapat memberikan dukungan finansial yang terbaik. Hal inilah yang membuat gereja bergerak lebih ekstra untuk hadir memberi solusi bukan malah menambah polusi, bahkan gereja diharapkan mampu memberantas kemiskinan jemaatnya. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pengelolaan pelayanan gereja ialah pemberdayaan ekonomi jemaat. Pemberdayaan ekonomi ini tidak hanya berkutat pada pemberian sumbangan atau bantuan kepada jemaat yang membutuhkan, tetapi juga melibatkan konkret dalam meningkatkan kemandirian finansial anggota jemaat. Dengan demikian, gereja tidak lagi hanya menjadi tempat ibadah semata, melainkan juga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bagi jemaatnya. Jika gereja telah mampu menjadi solusi dan memberikan kontribusi bukan hanya dalam bidang Spiritual namun juga di dalam bidang kesejahteraan jemaat maka jemaat pun akan berkontribusi lebih kepada kebutuhan gereja dan akan taat kepada apa yang telah ditetap kan oleh gereja.³

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki mandat untuk tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga melayani kebutuhan holistik jemaat, termasuk aspek ekonomi. Dalam konteks realitas sosial saat ini, banyak jemaat mengalami tekanan ekonomi yang menghambat pertumbuhan spiritual dan kualitas hidup mereka.⁴ Oleh karena itu, gereja perlu hadir sebagai agen transformasi yang tidak hanya menyentuh ranah spiritual tetapi juga memberdayakan kehidupan sosial-ekonomi jemaat secara nyata.

Pelayanan yang berorientasi pada kesejahteraan menuntut pendekatan yang integratif antara pengajaran rohani dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki gereja. Pemimpin gereja yang memberdayakan memegang peranan penting dalam mentransformasikan pelayanan menjadi sarana pemberdayaan.⁵ Artikel ini akan mengeksplorasi strategi optimal dalam pengelolaan pelayanan dan pemberdayaan ekonomi yang dapat diterapkan dalam konteks gereja lokal.

¹ Purnama Pasande and Ezra Tari, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58.

² Fres, "No Title5 הַאֲמָת לְאֶת מִתְּבָאָת לְגַד הַעִנִּים," no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.

³ Paulina Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 88–100.

⁴ Ibid.

⁵ Yohanes Parapat, "Fungsi Gembala Jemaat Dalam Sukses - Refleksi Atas Kepemimpinan Yesus Pada Model Gereja Otonomi," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020).

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian literatur. Sumber-sumber yang digunakan mencakup literatur teologi praktis, kepemimpinan Kristen, sosiologi agama, serta studi-studi pemberdayaan ekonomi komunitas. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menyoroti keterkaitan antara konsep pelayanan gerejawi dan praktik pemberdayaan ekonomi.

PEMBAHASAN

Tantangan dalam Pengelolaan Pelayanan Gereja

Sebagai ciptaan Tuhan yang istimewa, tentunya manusia mempunyai beragam macam cara untuk melakukan segala sesuatunya lebih baik dan mudah. Dahulu bilamana segala pekerjaan dilakukan dengan menggunakan tangan saja, namun sekarang dapat menggunakan berbagai alat bantu dan sudah sangat canggih dan sangat menolong. Banyaknya pakar yang berkontribusi untuk berpikir keras dan sangat memeras otak dalam mewujudkan dan merumuskan manajemen dalam bentuk ilmiah.⁶ Dalam konteks pengelolaan gereja, pemimpin gereja memiliki peran penting dalam merumuskan visi, misi, dan strategi yang bertujuan untuk mencapai tujuan pelayanan gereja. Seorang pemimpin di dalam kepemimpinannya tidak hanya mempunyai satu gagasan saja, namun memiliki banyak gagasan yang amat berguna dan berhasil di saat pengaplikasiannya. Seorang pemimpin dapat dikatakan berhasil bukan dari satu pencapaian, melainkan dalam banyak pencapaian dan di masa kepemimpinannya bernilai langgeng hingga nantinya tak sebanding dengan penggantinya.⁷

Pengelolaan pelayanan yang baik mencerminkan tata kelola gereja yang terstruktur dan sistematis. Gereja sebagai tubuh Kristus tidak hanya berfungsi dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek manajerial yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelayanan.⁸ Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk memiliki struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang efisien, serta mekanisme evaluasi yang objektif. Parapat (2020) menyatakan bahwa fungsi gembala jemaat harus ditopang oleh sistem kepemimpinan yang melayani dan memberdayakan, mengikuti teladan Yesus. Dengan demikian, setiap pelayanan gereja harus dikelola berdasarkan prinsip akuntabilitas dan transparansi demi tercapainya tujuan pelayanan yang efektif.⁹

Meskipun banyak gereja telah mengadopsi pendekatan manajerial yang canggih dalam pengelolaan pelayanan, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, terutama gereja kecil atau menengah, menghadapi kendala dalam mengalokasikan anggaran yang cukup untuk mendukung program pelayanan yang mereka rancang. Kurangnya SDM yang berkualitas juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pelayanan, di mana gereja sering kali bergantung pada sukarelawan yang terbatas jumlahnya. Aset terpenting dalam sebuah organisasi atau dalam sebuah gereja ialah Sumber Daya Manusia, maka

⁶ Hasan Basri, "Jejak Manajemen Modern," *Al-Munzir* 8, no. 1 (2015): 15.

⁷ Parapat, "Fungsi Gembala Jemaat Dalam Suksesi - Refleksi Atas Kepemimpinan Yesus Pada Model Gereja Otonomi."

⁸ Robert J Banks and Bernice Murray Ledbetter, *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches, Reviewing Leadership*, 2004.

⁹ Parapat, "Fungsi Gembala Jemaat Dalam Suksesi - Refleksi Atas Kepemimpinan Yesus Pada Model Gereja Otonomi."

dari itu pemimpin gereja mesti memerhatikan setiap SDM yang ada dan mengelolanya dengan baik demi pertumbuhan pribadi mereka dan menunjang perkembangan organisasi gereja. Kita tahu bahwa di Perjanjian Lama pun Musa menggunakan sistem manajemen dalam memimpin umat pilihan Allah di padang gurun dan berkelanjutan sampai pada masa para Rasul-rasul saat melaksanakan seluruh pelayanannya.¹⁰

Selain itu, perubahan sosial dan budaya yang dinamis juga menentang pengelolaan pelayanan gereja. Dalam era digitalisasi dan globalisasi ini, gereja perlu terus beradaptasi dalam melayani jemaat dan masyarakat. Tentunya gereja harus melakukan perubahan meskipun mendapatkan tantangan yang sungguh amat besar, tak menutup kemungkinan bahwa perubahan yang dilakukan dapat memengaruhi tugas utamanya gereja dalam menjalankan misi Allah di tanah air Indonesia ini.¹¹ Hal ini memerlukan pemimpin gereja yang memiliki kemampuan untuk membaca tren dan mengambil langkah-langkah inovatif dalam mengelola pelayanan gereja.

Gereja dan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Memberdayakan jemaat berarti meningkatkan kapasitas jemaat melalui pengembangan dan pengaktifan potensi-potensi yang ada, dengan tujuan meningkatkan harkat dan martabat semua lapisan jemaat. Dengan kata lain, memberdayakan jemaat berarti menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi jemaat berkembang sehingga mereka menjadi mampu dan mandiri. Pemberdayaan tidak hanya mencakup penguatan individu dan anggota jemaat, tetapi juga lembaga-lembaga sosial. Aspek penting dari upaya pemberdayaan adalah penanaman nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab.¹²

Pemberdayaan ekonomi jemaat menjadi bagian integral dari pelayanan gereja masa kini. Dalam menghadapi realitas kemiskinan dan ketimpangan sosial, gereja dipanggil untuk tidak hanya memperhatikan pertumbuhan rohani jemaat, tetapi juga kesejahteraan hidup mereka.¹³ Gereja perlu menjadi agen transformasi sosial melalui program-program ekonomi kreatif, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan usaha kecil. Silitonga menegaskan, bahwa gereja memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian jemaat melalui pendekatan holistik dan partisipatif.¹⁴ Saragih juga menekankan pentingnya gereja sebagai bentuk entrepreneurship sosial di tengah masyarakat majemuk.¹⁵ Melalui pemberdayaan ekonomi, gereja tidak hanya memberkati secara spiritual, tetapi juga secara praktis.

Gereja dapat menerapkan sebuah sistem ekonomi kreatif kepada jemaat guna untuk menjadi solusi dan menangani masalah-masalah yang ada. Cara ini pun bermanfaat sebagai alternatif menghadapi tantangan ekonomi global yang nantinya akan menggeser ekonomi yang

¹⁰ Ambarwaty Taturu, "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Gereja," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 775-781.

¹¹ Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.

¹² Mandala Faldini, "Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat," *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 126–139.

¹³ Sharon Michelle O. Pattiasina, "Empowerment of the Poor as the Church's Call to the Problem of Poverty," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 125–140.

¹⁴ Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat."

¹⁵ Erman Sepniagus Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *Kurios* 5, no. 1 (2019): 12.

telah berlangsung. Pengembangan ekonomi kreatif Indonesia mencerminkan optimisme dan aspirasi yang kuat dalam mendukung visi Indonesia menjadi negara maju. Di dalamnya terkandung berbagai pemikiran, cita-cita, imajinasi, dan mimpi untuk kreatif. Ekonomi kreatif memosisikan sumber daya manusia (SDM) sebagai modal utama dalam pengembangan, yang berawal dari gagasan, ide, dan pemikiran. Ke depannya, diharapkan SDM ini mampu mengubah barang bernilai rendah menjadi barang bernilai tinggi dan berdaya jual. Profesi yang menuntut tingkat kreativitas tinggi seperti wirausahawan menjadi kunci dalam transformasi. Dalam hal ini pun gereja mampu untuk menjadi wadah utama bagi jemaat untuk menerapkan ekonomi kreatif.¹⁶

Sinergi Pengelolaan Pelayanan dan Pemberdayaan Ekonomi

Optimalisasi pelayanan dan pemberdayaan ekonomi dapat dicapai melalui sinergi yang erat antara visi misi gereja dan strategi implementasi program. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara aspek pelayanan dan aspek sosial-ekonomi sebagai satu kesatuan yang utuh. Amiman menjelaskan bahwa pelaksanaan misi gereja harus mencakup bidang-bidang kehidupan nyata jemaat, termasuk bidang ekonomi.¹⁷ Faldini menyarankan penggunaan kewirausahaan sosial sebagai strategi pemberdayaan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan umat.¹⁸ Pasande dan Tari menambahkan bahwa era digital membuka peluang baru bagi gereja untuk memaksimalkan pemberdayaan melalui platform digital dan inovasi teknologi.¹⁹ Oleh karena itu, gereja perlu memiliki strategi manajerial dan spiritual yang terintegrasi untuk menjawab tantangan zaman.

Kita tahu bahwa manusia makhluk sosial yang tidak mungkin dapat beraktivitas sendirian dan tidak mempunyai relasi dengan orang lain. Tentunya, manusia selalu berinteraksi kepada orang-orang sekitar, baik itu dengan agama yang satu maupun dengan agama yang berbeda. Komunikasi yang baik antar umat beragama dapat membangun hubungan yang sehat. Jika hubungan yang sehat telah terjalin maka satu sama lain akan saling berkontribusi. Begitu halnya dengan gereja, bila pihak gereja memberikan wadah yang luas pada jemaat maka jemaat pun akan mengisi wadah itu dengan sebanyak-banyaknya, dan gereja perlu menerapkan integrasi sosial bagi seluruh kalangan jemaat.²⁰

Indonesia mempunya lima dasar negara yaitu Pancasila. Dalam sila yang kelima mengandung unsur keadilan dan kemakmuran dan sampai sekarang Indonesia berperan untuk memakmurkan dan menegakkan keadilan seluruh masyarakat Indonesia. Begitu juga dengan gereja. Gereja harus mampu memberikan integrasi dalam pengelolaan pelayanan dan terlebih saat pemberdayaan ekonomi jemaat. Maka dari itu peran gereja sungguh amat besar bak peran negara Indonesia dalam memakmurkan dan berlaku adil bagi negeri ini. Oleh sebab itu sebagai pemimpin gereja harus mampu memanajemen dan mengambil keputusan yang tepat pada jemaat.²¹

¹⁶ bidin A, "Pengalaman Audit Jaminan Kualitas Dan Keamanan Kegiatan Medis Di Organisasi Medis Dalam Bagian 'Keamanan Epidemiologis,'" *Вестник Росздравнадзора* 4, no. 1 (2017): 9–15.

¹⁷ Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–187.

¹⁸ Faldini, "Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat."

¹⁹ Pasande and Tari, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital."

²⁰ Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama," *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 2 (2012): 61–65.

²¹ Piter Randan Bua, David Samiyono, and Tony Christian Tampake, "Misi Gereja Dalam Mewujudkan

Sosial wirausaha memiliki manfaat yang signifikan dan akan selalu dibutuhkan oleh jemaat dan masyarakat luas dalam upaya mengatasi permasalahan sosial yang selama ini kurang mendapat perhatian.²² Melalui kegiatan sosial wirausaha, diharapkan kesejahteraan jemaat dapat meningkat secara signifikan, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun kesehatan, dan dalam pengelolaan pelayanan gereja. Dalam beberapa kasus, kami menemukan adanya integrasi yang baik antara pengelolaan pelayanan gereja dan pemberdayaan ekonomi jemaat. Contohnya, beberapa gereja mengintegrasikan program pemberdayaan ekonomi ke dalam kegiatan pelayanan sosial mereka, seperti pembentukan koperasi untuk memasarkan produk-produk dari anggota jemaat yang kurang mampu.²³ Namun, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan kedua aspek ini secara efektif. Beberapa gereja mengalami kendala dalam mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk program-program pemberdayaan ekonomi, sementara yang lain menghadapi kesulitan dalam menemukan model pengelolaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik jemaat mereka.

Kepemimpinan yang Memberdayakan

Kepemimpinan yang memberdayakan menjadi kunci dalam pengelolaan pelayanan dan pemberdayaan ekonomi. Kepemimpinan seperti ini menekankan pada penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan partisipasi aktif jemaat. Conger dan Kanungo (1988) menggambarkan proses pemberdayaan sebagai suatu bentuk kepemimpinan yang mendorong individu untuk memiliki rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak.²⁴ Dalam konteks gereja, hal ini berarti bahwa pemimpin gereja harus mampu menginspirasi, melatih, dan mendelengasikan tanggung jawab kepada jemaat agar mereka dapat berkembang secara holistik. Kepemimpinan yang memberdayakan tidak hanya memimpin dari depan, tetapi juga berjalan bersama jemaat untuk mencapai transformasi bersama.

Optimalisasi pengelolaan pelayanan dan pemberdayaan ekonomi berdampak langsung pada kesejahteraan jemaat. Gereja yang mampu mengelola pelayanan secara efektif dan memberdayakan ekonomi jemaatnya akan menciptakan komunitas yang sehat secara rohani dan mandiri secara ekonomi. Hal ini menjadi bentuk nyata dari kasih Kristus yang tidak hanya membantah Injil, tetapi juga menghadirkan solusi atas permasalahan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gereja berfungsi sebagai pelayan yang transformatif, menjawab kebutuhan spiritual dan sosial jemaat secara seimbang.

Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pelayanan dan pemberdayaan ekonomi dalam konteks gereja merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap kesejahteraan jemaat secara holistik. Dalam hal pengelolaan pelayanan, gereja menunjukkan progres yang sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Peran pemim-

Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila," *Kurios* 5, no. 2 (2019): 109.

²² Franseda Sihite and Henny P Mendotha, "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 76.

²³ Luiz Egon Richter, Augusto Carlos, and De Menezes Beber, "No Analisis Struktur Kovarians Dari Indikator Terkait Kesehatan Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumah Dengan Fokus Pada Persepsi Subjektif Kesehatan" (n.d.).

²⁴ Jay A. Conger and Rabindra N. Kanungo, "The Empowerment Process: Integrating Theory and Practice," *Academy of Management Review* 13, no. 3 (1988): 471–482.

pin gereja sangat sentral sebagai fasilitator dalam merancang dan mengarahkan seluruh aktivitas pelayanan agar selaras dengan visi dan misi gereja. Pendekatan spiritual tetap menjadi dasar utama, namun telah dikombinasikan dengan prinsip-prinsip manajerial yang efektif. Meskipun demikian, tantangan signifikan masih dihadapi, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan. Gereja-gereja kecil mengalami kendala dalam mengembangkan program secara optimal, serta bergantung pada sukarelawan yang jumlah dan kemampuannya terbatas. Perubahan sosial dan budaya di era digital turut menuntut gereja untuk lebih adaptif dan inovatif dalam merancang strategi pelayanannya.

Di sisi lain, pemberdayaan ekonomi jemaat menjadi strategi penting untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi anggota jemaat. Program seperti pelatihan kewirausahaan, koperasi jemaat, dan bantuan modal usaha terbukti membantu jemaat mengembangkan potensi ekonomi mereka. Gereja juga mulai memanfaatkan pendekatan ekonomi kreatif sebagai respon terhadap tantangan ekonomi global, dengan menempatkan sumber daya manusia dan kreativitas sebagai modal utama.

Penelitian ini juga mengidentifikasi upaya integrasi antara pengelolaan pelayanan gereja dengan program pemberdayaan ekonomi. Beberapa gereja telah berhasil menggabungkan kedua aspek ini melalui pelayanan sosial yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan jemaat. Namun demikian, integrasi ini belum berjalan optimal di semua gereja karena keterbatasan sumber daya dan kesulitan dalam menemukan model yang tepat sesuai dengan karakteristik jemaat. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas manajerial pemimpin gereja, pengembangan strategi inovatif yang adaptif terhadap tantangan zaman, serta perancangan program-program integratif antara pelayanan rohani dan ekonomi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model-model kepemimpinan gereja yang efektif dalam mengelola kedua aspek tersebut secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelayanan gereja yang optimal dan upaya pemberdayaan ekonomi jemaat merupakan dua aspek penting yang saling melengkapi dalam mewujudkan kesejahteraan umat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritualitas, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan ekonomi melalui pelayanan yang terstruktur, relevan, dan kontekstual. Pengelolaan pelayanan yang baik membutuhkan kepemimpinan yang memberdayakan, kolaboratif, dan peka terhadap kebutuhan jemaat, sementara pemberdayaan ekonomi jemaat menuntut inovasi, keterlibatan aktif gereja, serta kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip teologis dan pendekatan yang transformatif, gereja dapat membantu jemaat keluar dari lingkaran kemiskinan, meningkatkan kapasitas ekonomi, serta membentuk komunitas yang mandiri dan sejahtera. Maka dari itu, pengelolaan pelayanan yang efektif dan pemberdayaan ekonomi yang terencana menjadi strategi penting bagi gereja dalam menghadirkan kesejahteraan yang menyeluruh, selaras dengan misi Kristus bagi dunia.

REFERENSI

- Amiman, Ramona Vera. "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–187.
- Banks, Robert J, and Bernice Murray Ledbetter. *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches*. *Reviewing Leadership*, 2004.
- Basri, Hasan. "Jejak Manajemen Modern." *Al-Munzir* 8, no. 1 (2015): 15.

- bidin A. "Pengalaman Audit Jaminan Kualitas Dan Keamanan Kegiatan Medis Di Organisasi Medis Dalam Bagian 'Keamanan Epidemiologis.'" *Вестник Росздравнадзора* 4, no. 1 (2017): 9–15.
- Bua, Peter Randan, David Samiyono, and Tony Christian Tampake. "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila." *Kurios* 5, no. 2 (2019): 109.
- Conger, Jay A., and Rabindra N. Kanungo. "The Empowerment Process: Integrating Theory and Practice." *Academy of Management Review* 13, no. 3 (1988): 471–482.
- Faldini, Mandala. "Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8, no. 1 (2017): 126–139.
- Fres. "No Title5 הארץ העינית שראות את מה שבאמת לניגד." no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan. "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Gereja Ambarwaty P.I.P Taturu Institut Agama Kristen Negeri Manado" 10, no. 9 (2024): 775–781.
- Pambayun, Kaventius. "Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 99–123.
- Parapat, Yohanes. "Fungsi Gembala Jemaat Dalam Suksesi - Refleksi Atas Kepemimpinan Yesus Pada Model Gereja Otonomi." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020).
- Pasande, Purnama, and Ezra Tari. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58.
- Pattiasina, Sharon Michelle O. "Empowerment of the Poor as the Church's Call to the Problem of Poverty." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 125–140.
- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.
- Richter, Luiz Egon, Augusto Carlos, and De Menezes Beber. "No Analisis Struktur Kovarians Dari Indikator Terkait Kesehatan Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumah Dengan Fokus Pada Persepsi Subjektif Kesehatan" (n.d.).
- Rostiawati, Enong. "Efektifitas Manajemen Kepemimpinan Dalam Menciptakan Good Governance." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 59–69.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk." *Kurios* 5, no. 1 (2019): 12.
- Sihite, Franseda, and Henny P Mendrofa. "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 76.
- Silitonga, Paulina. "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 88–100.
- Sosinggih, Fredy, Ermin Alperiana Mosooli, and Alice Mariani Labito. "Peluang Dan Hambatan Pengadaan Program Kewirausahaan Di Jemaat Mandiri Protestan Nazareth Lomas." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 12–28.
- Sujarwanto, Imam. "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama." *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 2 (2012): 61–65.
- Tafonao, Talizaro. "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127–146.
- Tanjung, Tabgha, Piayu Batam, Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi, and Teologi Tabgha. "PENINGKATAN ROHANI JEMAAT DI GEREJA BETHEL INDONESIA" 2, no. 1 (2023): 46–58.
- Wijjati, Maria. "Menerapkan Manajemen Pelayanan Berbasis SOP Di Gereja." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 121–145.